

Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini di RA Firdausy Medan

Rajaniya Aini¹, Ali Hasyimi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Tebing Tinggi, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan perilaku prososial pada anak usia dini di RA Firdausy Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 123 siswa yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala psikologi model Likert yang terdiri atas dua skala, yaitu skala regulasi emosi (24 aitem, $\alpha = 0,833$) dan skala perilaku prososial (30 aitem, $\alpha = 0,899$). Variabel regulasi emosi diukur menggunakan Emotion Regulation Checklist (ERC). Hasil yang diperoleh dalam uji korelasi *person product momen* sebesar 0,592 yang menunjukkan bahwa tingkat korelasi berada pada tingkatan sedang, sedangkan dari hasil uji regresi linear sederhana memperoleh R square sebesar 0,351 yang menunjukkan pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial sebesar 35,1 %. Instrumen penelitian telah di uji validitas dan reliabilitasnya.. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson product moment dan uji regresi sederhana dengan bantuan *spss for window 26*. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara regulasi emosi dan perilaku prososial pada Anak Usia Dini di RA Firdausy Medan.

Kata Kunci: regulasi emosi, perilaku prososial, anak usia dini

Abstract

This study aimed to examine the relationship between emotion regulation and prosocial behavior among young children at RA Firdausy Medan. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 123 students, all of whom were included in the sample using total population sampling. Data were collected using two Likert-type psychological scales: an emotion regulation scale comprising 24 items ($\alpha = 0.833$) and a prosocial behavior scale comprising 30 items ($\alpha = 0.899$). Emotion regulation was measured using the Emotion Regulation Checklist (ERC). The research instruments were tested for validity and reliability. Data were analyzed using Pearson's product-moment correlation and simple linear regression with SPSS version 26 for Windows. The Pearson correlation analysis yielded a coefficient of $r = 0.592$, indicating a moderate positive relationship between emotion regulation and prosocial behavior. The simple linear regression analysis yielded an R^2 value of 0.351, indicating that emotion regulation accounted for 35.1% of the variance in prosocial behavior. These findings indicate a relationship between emotion regulation and prosocial behavior among young children at RA Firdausy Medan.

Keywords: emotion regulation, prosocial behavior, early childhood

Corresponding Author
Rajaniya Aini, Sekolah Tinggi
Agama Islam Tebing Tinggi Deli,
Tebing Tinggi
Email: rajanivaaini13@gmail.com

Article Information
Received: 7 March 2026
Accepted: 28 April 2026
Published: 30 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons.
Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa ketika kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial mulai terbentuk, sehingga perkembangan sosial emosional perlu dipahami bersama aspek perkembangan lainnya (Khaironi & Ilhami, 2018; Suyanto, 2005). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan dalam perilaku prososial anak. Kemampuan meregulasi emosi dikaitkan dengan simpati yang lebih tinggi, dan simpati ini berhubungan dengan perilaku prososial yang lebih tinggi (Song et al., 2017). Pada anak, regulasi emosi yang lebih baik juga berkaitan dengan perilaku menolong yang lebih sering (Kao et al., 2020). Temuan serupa juga terdapat di Indonesia, yaitu regulasi emosi berkaitan erat dengan perilaku prososial anak usia dini, seperti membantu teman, berbagi, dan peduli terhadap perasaan orang lain (Lapanda et al., 2022). Namun, bukti dari anak usia dini di Medan masih terbatas, sehingga penelitian ini menguji hubungan kedua variabel tersebut pada anak di RA Firdausy Medan.

Regulasi emosi merupakan salah satu konstruk psikologis yang relevan dalam pembahasan tersebut. Gross (1998) menjelaskan regulasi emosi sebagai proses yang memengaruhi emosi yang dialami individu, waktu kemunculannya, serta cara emosi tersebut dialami dan diekspresikan. Thompson (1994) menekankan bahwa regulasi emosi mencakup proses pengelolaan respons emosional sesuai tujuan dan tuntutan situasi. Dengan demikian, regulasi emosi tidak sekadar berarti menekan ekspresi perasaan. Gross (2015) mengembangkan pembahasan mengenai tahapan identifikasi kebutuhan regulasi, pemilihan strategi, dan pelaksanaan strategi. Penerapan kerangka tersebut pada anak usia dini perlu memperhatikan kemampuan perkembangan serta bantuan orang dewasa yang masih dibutuhkan anak.

Perkembangan regulasi emosi berlangsung dalam konteks hubungan sosial. Morris et al. (2007) menjelaskan peran pembelajaran melalui pengamatan, praktik pengasuhan terkait emosi, dan iklim emosional keluarga. Di lingkungan pendidikan, guru juga berperan sebagai agen sosialisasi kompetensi emosional anak (Denham et al., 2012). Perilaku prososial merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Dunfield (2014) membedakan perilaku prososial menjadi membantu, berbagi, dan menghibur. Ketiga bentuk tersebut merespons kebutuhan yang berbeda sehingga tidak selalu muncul dengan pola yang sama pada setiap anak.

Perkembangan perilaku prososial berkaitan dengan kemampuan anak dalam meregulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengelola dan menyesuaikan respons emosional agar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dalam kegiatan pembelajaran dan bermain, anak menghadapi berbagai keadaan yang menuntut pengelolaan emosi, seperti menunggu giliran, berbagi alat permainan, menghadapi kekecewaan, dan menyelesaikan perselisihan dengan teman. Kemampuan mengelola emosi dapat mendukung anak dalam memberikan respons yang lebih adaptif ketika berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan perkembangan emosional dan sosial menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini. Kajian Eisenberg et al. (2010) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi diri yang berkaitan dengan emosi berhubungan dengan masalah perilaku seperti agresivitas dan perilaku menentang, termasuk pada anak usia prasekolah. Dalam lingkungan sekolah, kegiatan berbagi, bermain bersama, dan menyelesaikan konflik antar teman dapat dijadikan konteks pengamatan kemampuan anak mengelola emosi serta menunjukkan perilaku prososial. Pengamatan tersebut perlu dilakukan secara langsung pada sekolah yang diteliti agar bentuk dan frekuensi permasalahan dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi setempat, bukan diasumsikan sama pada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini.

Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial juga telah dikaji dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Drupadi dan Syafrudin (2019), dalam penelitian berjudul *Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini*, menemukan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan koefisien korelasi sebesar 0,436, yang termasuk kategori sedang. Temuan ini menjadi landasan empiris untuk menelaah keterkaitan regulasi emosi dan perilaku prososial dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Namun, perilaku prososial perlu dipahami dengan mempertimbangkan faktor individual dan lingkungan. Penelitian Yagmurlu dan Sanson (2009) menunjukkan bahwa karakteristik temperamen anak dan pengasuhan orang tua berkaitan dengan perilaku prososial, dengan pola hubungan yang berbeda antara kelompok anak Australia dan anak berlatar belakang Turki yang tinggal di Australia.

Observasi awal yang dilakukan di RA Firdausy Medan pada 1 Juli 2026 terhadap beberapa anak menunjukkan variasi dalam kemampuan mengelola emosi dan menampilkan perilaku prososial. Pada jam istirahat, beberapa anak terlihat berbagi bekal makanan dan bermain bersama. Anak juga terlihat menghampiri teman yang sedang menangis dan memberikan bantuan kepada temannya. Sebaliknya, pada kegiatan lain, terdapat anak yang tidak bersedia meminjamkan mainan atau menggunakan alat tulis secara bersama. Pengamatan ini memberikan indikasi awal bahwa perilaku sosial anak muncul

dalam bentuk dan situasi yang beragam. Namun, pengamatan tersebut belum cukup untuk menentukan apakah seorang anak menunjukkan kecenderungan yang sama dalam membantu, berbagi, dan menghibur.

Perbedaan bentuk perilaku tersebut perlu diperhatikan karena perilaku prososial bukan merupakan konstruk yang sepenuhnya seragam. Dunfield (2014) membedakan perilaku prososial menjadi tiga sub tipe, yaitu membantu sebagai respons terhadap kebutuhan instrumental, berbagi sebagai respons terhadap kebutuhan material, dan menghibur sebagai respons terhadap kesulitan emosional. Membantu berkaitan dengan tindakan memudahkan orang lain menyelesaikan suatu tujuan, berbagi melibatkan pemberian atau pembagian sumber daya, sedangkan menghibur ditujukan untuk meredakan kesedihan atau ketidaknyamanan emosional orang lain. Dengan demikian, kesediaan anak melakukan satu bentuk tindakan prososial tidak dapat langsung dianggap mencerminkan kesediaannya melakukan bentuk tindakan lainnya.

Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial pada anak usia dini telah diteliti oleh Drupadi dan Syafrudin (2019). Penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan koefisien korelasi sebesar 0,436. Akan tetapi, temuan hubungan pada tingkat perilaku prososial secara keseluruhan belum menjelaskan pola hubungan regulasi emosi dengan masing-masing sub tipe, yaitu membantu, berbagi, dan menghibur. Perbedaan ini relevan karena ketiga sub tipe merespons kebutuhan yang berbeda dan melibatkan proses sosial-kognitif yang tidak sepenuhnya sama (Dunfield, 2014). Oleh karena itu, analisis yang hanya menggunakan skor prososial total dapat membatasi pemahaman mengenai variasi hubungan regulasi emosi dengan bentuk tindakan prososial yang lebih spesifik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan regulasi emosi dengan perilaku membantu, berbagi, dan menghibur pada anak di RA Firdausy Medan secara terpisah. Fokus penelitian bukan terletak pada perbedaan lokasi, melainkan pada penguraian perilaku prososial menjadi sub tipe untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih terperinci. Analisis ini diarahkan untuk mengetahui apakah pola hubungan regulasi emosi konsisten pada ketiga sub tipe atau menunjukkan variasi di antara sub tipe tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi pembahasan regulasi emosi dan perilaku prososial secara lebih spesifik, dengan tetap membatasi interpretasi temuan pada karakteristik sampel dan konteks penelitian.

Penelitian ini memperluas kajian mengenai hubungan regulasi emosi dan perilaku prososial anak usia dini dengan mengkajinya dalam konteks RA Firdausy Medan. Fokus penelitian diarahkan pada keterkaitan skor regulasi emosi dengan skor perilaku prososial anak dalam lingkungan pendidikan tersebut. Kontribusi penelitian terletak pada penyediaan bukti empiris kontekstual yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memahami perkembangan emosional dan sosial anak di lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan hubungan antarvariabel yang sepenuhnya baru, melainkan untuk mengkaji hubungan tersebut pada sampel dan konteks pendidikan yang diteliti.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial anak usia dini di RA Firdausy Medan. Populasi penelitian terdiri atas 123 anak yang terdaftar pada tahun ajaran 2025. Penelitian ini mengupayakan keikutsertaan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian melalui pendekatan total sampling. Namun, jumlah anak yang memperoleh persetujuan orang tua atau wali dan memiliki data lengkap untuk dianalisis adalah 32 anak. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap data 32 anak. Perbedaan antara jumlah populasi dan jumlah peserta yang dianalisis disebabkan oleh

tidak adanya persetujuan, ketidakhadiran saat pengumpulan data, atau data yang tidak lengkap. Partisipan berusia 4-5 tahun, terdiri atas 48 anak laki-laki dan 75 anak perempuan.

Observasi awal dilakukan pada 1 Juli 2026 untuk memperoleh gambaran mengenai konteks perilaku sosial anak di RA Firdausy Medan. Pengumpulan data utama menggunakan skala regulasi emosi dan skala perilaku prososial dilaksanakan pada 3 hingga 7 Juli 2026. Data observasi awal digunakan sebagai konteks penyusunan latar belakang penelitian dan tidak dimasukkan dalam analisis statistik. Analisis penelitian dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui kedua skala tersebut.

Data diperoleh melalui penilaian terhadap perilaku setiap anak. Anak merupakan subjek yang dinilai, sedangkan guru dan orangtua bertindak sebagai informan yang mengisi instrumen. Guru yang menjadi informan telah mendampingi anak selama 1 tahun, sehingga memiliki kesempatan mengamati perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 7 Juli 2026. Sebelum pengisian, peneliti memberikan petunjuk mengenai tujuan penilaian, pengertian setiap pilihan respons, dan periode pengamatan yang menjadi acuan. Guru dan orangtua masing-masing mengisi satu set instrumen untuk setiap anak berdasarkan perilaku yang diamati.

Instrumen regulasi emosi diisi oleh orangtua siswa dan perilaku prososial diisi oleh guru di RA Firdausy Medan. Apabila kedua instrumen diisi oleh guru yang sama, kondisi tersebut dilaporkan sebagai potensi bias metode bersama dalam penafsiran hubungan antarvariabel. Penggunaan sumber penilaian yang sama dapat memengaruhi hubungan yang teramati, sehingga korelasi tidak boleh ditafsirkan hanya sebagai hubungan antarkonstruksi (Podsakoff et al., 2003).

Regulasi emosi diukur menggunakan *Emotion Regulation Checklist* (ERC) yang dirujuk pada Shields dan Cicchetti (1997). ERC merupakan instrumen laporan pihak lain yang diisi oleh orang tua atau guru berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak. Instrumen ini terdiri atas 24 butir dengan skala Likert empat poin dan mencakup kelabilan afek, intensitas, valensi, fleksibilitas, serta kesesuaian ekspresi emosi dengan situasi. Perilaku prososial diukur menggunakan skala yang terdiri atas 30 butir dan disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang merujuk pada Eisenberg dan Mussen (1989). Sesuai kisi-kisi penelitian, aspek yang diukur meliputi berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperation*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*generosity*). Kelima aspek tersebut dijabarkan menjadi indikator perilaku yang sesuai dengan konteks anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak RA Firdausy Medan. Sebelum pengumpulan data, orang tua atau wali menerima penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penilaian, penggunaan data, serta kerahasiaan identitas anak. Keikutsertaan anak didasarkan pada persetujuan orang tua atau wali. Identitas anak dan guru disamarkan menggunakan kode, sedangkan hasil penelitian dilaporkan secara agregat sehingga tidak menampilkan identitas peserta secara individual.

3. Hasil

Penelitian telah dilaksanakan di RA Firdausy Medan tentang hubungan antara regulasi emosi dan perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Firdausy Medan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dan perilaku prososial, dimana regulasi emosi yang rendah pada siswa tersebut maka akan memiliki perilaku prososial rendah begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh terhadap perilaku prososial pada Anak Usia Dini. Berikut merupakan hasil analisis menunjukkan hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial siswa yang analisis menggunakan bantuan SPSS.

Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dan hasilnya data tersebut berdistribusi normal dengan

dinyatakan bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, dengan demikian data tersebut dapat diteruskan kepada pengujian selanjutnya.

Tabel 1

Correlations				
		Regulasi Emosi	Perilaku Prososial	
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	1	.592**	
	Sig.(2-tailed)		.000	
	N	32	32	
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	.592**	1	
	Sig.(2-tailed)	.000		
	N	32	32	

Berdasarkan Tabel 1 Hasil uji korelasi antara regulasi emosi dengan perilaku prososial, dari data tersebut menunjukkan bahwa antara regulasi emosi dengan perilaku prososial memiliki hubungan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, jika nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka variabel bebas dan memiliki hubungan. Selain itu adanya korelasi dapat dilihat dari $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$, Hasil nya menunjukkan bahwa $r_{\text{hitung}} 0,592$ sedangkan $r_{\text{Tabel}} 0,349$, dengan demikian kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Nilai person korelasi regulasi emosi dan perilaku prososial memiliki nilai 0,592 yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan positif serta derajat korelasi tersebut menunjukkan korelasi sedang,

Untuk mengetahui besarnya pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial maka dilakukan uji regresi sederhana yang menunjukkan berapa persen pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial. Berikut merupakan uji regresi sederhana hubungan antara regulasi emosi dan perilaku prososial.

Tabel 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.592a	.351	.329	6.81108

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan regulasi emosi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial, hal ini ditandai dengan nilai R square sebesar 0,351 yang menunjukkan regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 35,1 % terhadap perilaku prososial. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar regulasi emosi.

Untuk Mengetahui arah hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial, serta mengetahui apakah hubungan tersebut memiliki hubungan positif atau negative maka perlu di analisis menggunakan uji koefisien Regresi.

Tabel 3

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	12.670	12.062		1.050	.302
1 Regulasi Emosi	.737	.183	.592	4.027	.000

Uji koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang menandakan adanya pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial. Persamaan regresinya adalah $Y = 12,670 + 0,737X$, berarti hal ini memperlihatkan bahwa setiap kenaikan 1 unit regulasi emosi maka

akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,737 pada konstanta 12,670. artinya semakin tinggi regulasi emosi maka perilaku prososial akan semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka perilaku prososial pun akan semakin rendah.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku prososial pada anak usia dini di RA Firdausy Medan, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,592$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak dengan skor regulasi emosi lebih tinggi cenderung memiliki skor perilaku prososial yang lebih tinggi. Hubungan ini dapat dipahami dalam konteks perkembangan anak usia dini, ketika kemampuan mengelola perasaan dan berinteraksi dengan orang lain berkembang melalui pengalaman sehari-hari. Susanto (2011) menjelaskan perkembangan anak sebagai proses yang melibatkan perubahan kemampuan berpikir, berperasaan, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu ditempatkan dalam kerangka perkembangan anak yang saling berkaitan, bukan dengan memisahkan kemampuan emosional dari pengalaman sosialnya.

Hasil penelitian ini juga memberikan dasar untuk memperhatikan kebutuhan perkembangan emosional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka pendidikan anak usia dini yang dibahas oleh Sujiono (2009) dapat digunakan untuk menempatkan kegiatan belajar sebagai bagian dari upaya pengembangan berbagai potensi anak, bukan semata-mata pencapaian akademik. Oleh karena itu, kesempatan untuk bermain bersama, menggunakan alat secara bergantian, dan berinteraksi dengan teman relevan sebagai konteks pembelajaran sosial emosional. Kegiatan tersebut bukan hanya menyediakan kesempatan untuk menunjukkan perilaku prososial, tetapi juga menghadirkan situasi yang menuntut anak menyesuaikan respons emosionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada anak usia dini di RA Firdausy Medan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengelola respons emosional berkaitan dengan kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku kepada orang lain. Temuan RA Firdausy Medan sejalan dengan penelitian Drupadi dan Syafrudin (2019) terhadap 100 anak usia 4–6 tahun. Penelitian tersebut menemukan hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku prososial dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,436$.

Regulasi emosi dapat membantu anak menyesuaikan respons emosionalnya dengan situasi sosial yang dihadapi. Dalam interaksi sehari-hari, anak tidak selalu memperoleh sesuatu sesuai keinginannya, misalnya ketika harus bergantian menggunakan mainan atau menunggu giliran dalam kegiatan kelompok. Kemampuan mengelola respons terhadap situasi tersebut mendukung anak untuk tetap terlibat dalam interaksi yang positif. Penjelasan ini sejalan dengan pembahasan Drupadi dan Syafrudin (2019), yang menempatkan regulasi emosi sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan perilaku prososial anak (Drupadi & Syafrudin, 2019).

Hasil analisis data skala menunjukkan hubungan positif antara regulasi emosi dan perilaku prososial pada anak usia dini di RA Firdausy Medan, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,592$. Temuan ini menunjukkan bahwa anak dengan skor regulasi emosi yang lebih tinggi cenderung memiliki skor perilaku prososial yang lebih tinggi. Hasil regresi linear sederhana menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,351, yang menunjukkan bahwa model dengan regulasi emosi sebagai prediktor menjelaskan 35,1% variasi skor perilaku prososial dalam sampel penelitian.

Pembedaan bentuk perilaku prososial penting karena seorang anak tidak harus menunjukkan kemampuan yang sama dalam seluruh situasi. Anak yang bersedia berbagi makanan belum tentu bersedia meminjamkan mainan yang sedang digunakannya. Demikian pula, kesediaan bermain bersama

belum otomatis menunjukkan kemampuan mengenali dan merespons kesedihan teman. Dunfield (2014) menjelaskan bahwa membantu, berbagi, dan menghibur memiliki tuntutan sosial-kognitif serta pola perkembangan yang tidak sepenuhnya sama. Meskipun demikian, perilaku tidak meminjamkan mainan tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti rendahnya regulasi emosi. Penafsiran memerlukan informasi tambahan, seperti situasi sebelum kejadian, kepemilikan mainan, respons anak ketika diminta berbagi, serta tindakan orang dewasa yang mendampingi. Demikian pula, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa seluruh anak dengan skor regulasi emosi tinggi selalu berperilaku prososial. Koefisien korelasi menggambarkan kecenderungan hubungan pada tingkat sampel, sedangkan pemaknaan perilaku individual memerlukan pengamatan yang lebih terperinci.

Peran lingkungan keluarga turut memberikan konteks bagi hubungan yang ditemukan. Morris et al. (2007) menjelaskan bahwa perkembangan regulasi emosi anak berkaitan dengan pembelajaran melalui pengamatan, praktik pengasuhan yang berhubungan dengan emosi, dan iklim emosional keluarga. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak mengelola emosi tidak hanya berkembang melalui pengalaman di sekolah. Respons yang ditampilkan anak dalam kegiatan bersama teman dapat berkaitan dengan pengalaman emosional yang dibangun dalam hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Akan tetapi, karena pengasuhan dan iklim emosional keluarga belum diukur dalam penelitian ini, keduanya tidak dapat dinyatakan sebagai faktor yang telah terbukti menjelaskan perilaku anak di RA Firdausy Medan.

Selain regulasi emosi, empati juga berkaitan dengan perilaku prososial. Penelitian Lapanda et al. (2022) terhadap 25 anak usia 5–6 tahun di RA Maarif Watas menemukan hubungan antara empati dan perilaku prososial dengan koefisien korelasi Spearman sebesar 0,771 (Lapanda et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan perilaku prososial tidak cukup hanya mempertimbangkan kemampuan anak mengelola emosi sendiri, tetapi juga perlu memperhatikan kepekaannya terhadap keadaan orang lain. Meskipun demikian, empati tidak diukur dalam penelitian di RA Firdausy Medan sehingga perannya belum dapat disimpulkan secara empiris pada sampel penelitian ini. Lingkungan pembelajaran dan keluarga juga penting untuk dipertimbangkan. Ardhiani dan Darsinah (2023) menemukan bahwa pengembangan perilaku prososial anak di TK Pertiwi Sragen Tengah dilakukan melalui strategi pembelajaran langsung, interaktif, dan ekspositori, serta berkaitan dengan dukungan lingkungan sekolah dan rumah (Ardhiani & Darsinah, 2023). Hasil tersebut memberi konteks bahwa perilaku prososial berkembang melalui interaksi antara kemampuan individual anak dan pengalaman sosial yang tersedia di lingkungannya. Akan tetapi, penelitian ini belum menguji pola asuh, strategi guru, maupun dukungan lingkungan, sehingga faktor-faktor tersebut hanya dapat diajukan sebagai kemungkinan untuk penelitian berikutnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya dilakukan di RA Firdausy Medan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dini di lembaga lain. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara regulasi emosi dan perilaku prososial, tetapi belum dapat membuktikan bahwa kemampuan regulasi emosi secara langsung menyebabkan meningkatnya perilaku prososial anak. Penelitian ini juga belum mempertimbangkan faktor lain, seperti empati, pola pengasuhan, dan pendampingan guru. Analisis perilaku prososial masih dilakukan secara keseluruhan, sehingga belum diketahui apakah hubungan regulasi emosi berbeda pada perilaku membantu, berbagi, dan menghibur. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan beberapa lembaga serta mengkaji faktor dan bentuk perilaku prososial secara lebih terperinci.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku prososial pada anak usia dini di RA Firdausy Medan, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,592$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa anak dengan skor regulasi emosi

yang lebih tinggi cenderung memiliki skor perilaku prososial yang lebih tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian didukung oleh hasil analisis. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengelola emosi sekaligus berinteraksi dengan teman. Contoh kegiatan yang dapat dipertimbangkan adalah permainan kooperatif, seperti menyusun balok secara berkelompok dengan penggunaan alat secara bergiliran, serta pembiasaan menamai emosi dan menyampaikan kebutuhan secara sederhana ketika terjadi perselisihan, misalnya “Saya kecewa karena belum mendapat giliran” atau “Saya ingin bermain setelah kamu.” Kegiatan tersebut merupakan saran penerapan, bukan intervensi yang telah diuji dalam penelitian ini. Hubungan yang ditemukan tidak membuktikan sebab-akibat, dan regulasi emosi bukan satu-satunya faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perilaku prososial anak.

6. Daftar Pustaka

- Ardhiani, N. R., & Darsinah. (2023). Strategi pengembangan perilaku prososial anak dalam menunjang aspek sosial emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children’s emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143. eric.ed
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Dunfield, K. A. (2014). A construct divided: Prosocial behavior as helping, sharing, and comforting subtypes. *Frontiers in Psychology*, 5, Article 958. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00958>. frontiersin
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children’s maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495–525. DOI: 10.1146/annurev.clinpsy.121208.131208
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>. tandfonline
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Kao, K., Tuladhar, C. T., & Tarullo, A. R. (2020). Parental and family-level sociocontextual correlates of emergent emotion regulation: Implications for early social competence. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01706-4>
- Khaironi, M., & Ilhami, B. S. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817>
- Lockwood, P. L., Seara-Cardoso, A., & Viding, E. (2014). Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *PLOS ONE*, 9(5), Article e96555. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0096555>. journals.plos
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family

- context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x.pmc.ncbi.nlm.nih>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879pubmed.ncbi.nlm.nih>
- Shields, A., & Cicchetti, D. (1997). Emotion regulation among school-age children: The development and validation of a new criterion Q-sort scale. *Developmental Psychology*, 33(6), 906–916. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.906pmc.ncbi.nlm.nih>
- Song, J.-H., Colasante, T., & Malti, T. (2017). Helping yourself help others: Linking children's emotion regulation to prosocial behavior through sympathy and trust. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/emo0000332>
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>
- Warneken, F., & Tomasello, M. (2006). Altruistic helping in human infants and young chimpanzees. *Science*, 311(5765), 1301–1303. <https://doi.org/10.1126/science.1121448.scholars.duke>
- Yagmurlu, B., & Sanson, A. (2009). Parenting and temperament as predictors of prosocial behaviour in Australian and Turkish Australian children. *Australian Journal of Psychology*, 61(2), 77–88. DOI: 10.1080/00049530802001338.